



## PERTUMBUHAN EKONOMI DAN KETIMPANGAN PENDAPATAN ANTAR KECAMATAN

Budi Satrio Nugroho✉

Universitas Jendral Soedirman Indonesia

Permalink/DOI: <http://dx.doi.org/10.15294/jejak.v7i1.3842>

Received: 18 Oktober 2013; Accepted: 11 November 2013; Published: Maret 2014

### Abstract

This research entitled "Economic Growth and Inter Sub-Regency Income Disparity in Banyumas Regency Year 2002-2011". The aim of this research is to find out the correlation between economic growth and inter sub-regency income disparity in Banyumas Regency year 2002-2011. This research analyzes secondary data using GRDP based on constant price 2000, economic growth, and total population of year 2002-2011. The data are obtained from SCA of Banyumas Regency and also the local government. Analysis model uses Klassen Typology, Williamson Index Calculation, Product Moment Correlation Analysis by Pearson, Trend analysis and Granger Casualty Test. Based on the calculation of Klassen Typology analysis, most of the sub-regency (55,55 percent) in Banyumas Regency included in quadrant IV which means that Banyumas is included as low growth and low income area. Based on the trend in the analysis, it shows that economic growth trend in Banyumas Regency year 2002-2011 has an increasing trend as well as the income disparity. Meanwhile, the improvement of infrastructure and education is required to develop local economy and human resource development. By having high value of William Index, it is expected that the economic activities in Banyumas regency is not concentrated in the sub-regency which has high PDRB. The community can improve the income through investment by using micro credit fund and the continuity of production factors in order to increase growth in relatively less developed area.

**Keywords:** *Klassen Tipology, Economic Growth, Income Disparity*

### Abstrak

Penelitian ini berjudul "Pertumbuhan Ekonomi dan Ketimpangan Pendapatan Antar Kecamatan di Kabupaten Banyumas Tahun 2002-2011". Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan distribusi pendapatan antar kecamatan di Kabupaten Banyumas tahun 2002-2011. Penelitian ini merupakan analisis data sekunder, menggunakan data PDRB atas dasar harga konstan 2000, pertumbuhan ekonomi, dan jumlah penduduk tahun 2002-2011. Data diperoleh dari BPS Kabupaten Banyumas serta Pemerintah Daerah. Model analisis yang digunakan adalah analisis Tipologi Klassen, perhitungan Indeks Williamson, analisis Korelasi Produk Momen dari Pearson, analisis Trend dan Granger Causality Test. Berdasarkan hasil perhitungan analisis Tipologi Klassen, sebagian besar (55,55 persen) kecamatan di Kabupaten Banyumas masuk kedalam kuadran IV atau daerah relatif tertinggal. Analisis Trend menunjukkan bahwa trend pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Banyumas Tahun 2002-2011 menunjukkan trend yang menaik, demikian pula dengan trend ketimpangan pendapatan menunjukkan trend yang menaik. Sedangkan, peningkatan infrastruktur untuk pengembangan perekonomian lokal dan peningkatan kualitas sumber daya manusia dilakukan melalui perbaikan atau penambahan sarana pendidikan. Dengan nilai Indeks Williamson yang tinggi, diharapkan agar konsentrasi kegiatan ekonomi di Kabupaten Banyumas tidak hanya terpusat di kecamatan dengan PDRB tinggi. Masyarakat dapat meningkatkan pendapatan melalui investasi dengan dana kredit mikro, serta perpindahan arus produksi yang lancar guna meningkatkan pertumbuhan di daerah yang masih tertinggal.

**Kata Kunci:** *Tipologi Klassen, pertumbuhan ekonomi, ketimpangan pendapatan*

**How to Cite:** Nugroho, B. (2014). Pertumbuhan Ekonomi dan Ketimpangan Pendapatan Antar Kecamatan. JEJAK Journal of Economics and Policy, 7 (1): 46-59 doi: 10.15294/jejak.v7i1.3842

© 2014 Semarang State University. All rights reserved

✉ Corresponding author:  
Address: Jalan HR Bunyamin Purwokerto  
E-mail: [nugroho.budi89@gmail.com](mailto:nugroho.budi89@gmail.com)

## PENDAHULUAN

Pertumbuhan ekonomi menjadi salah satu tujuan dasar yang ingin dicapai dalam perekonomian suatu negara, karena pertumbuhan ekonomi merupakan suatu ukuran kuantitatif yang menggambarkan perkembangan suatu perekonomian dalam suatu tahun tertentu dibandingkan dengan tahun sebelumnya (Sadono Sukirno, 2006). Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan ekonomi merupakan peningkatan pendapatan dari tahun ke tahun. Pembangunan ekonomi yang tidak merata menghasilkan ketimpangan atau kesenjangan antar daerah. Dalam penelitian ini, kecamatan diperlakukan sebagai unit dasar untuk analisis, yang berarti semua wilayah dalam provinsi dipandang sebagai homogen, dan fitur dari satu provinsi akan secara otomatis diterapkan dalam semua wilayah internal. Namun antara daerah perkotaan dan pedesaan, bisa sangat besar (Yongheng Yang, 2008).

Kesetaraan daerah telah menjadi tujuan penting dari rencana nasional. Regional keterbelakangan adalah kriteria utama saat menentukan dana negara pemerintah dengan Komisi Keuangan dan Komisi Perencanaan (Astha Agarwalla, 2011).

Kesenjangan antar daerah relatif tertinggal dan daerah relatif maju adalah konsekuensi dari perubahan struktur ekonomi dan proses industrialisasi, dimana investasi oleh swasta maupun pemerintah (infrastruktur dan kelembagaan) cenderung terkonsentrasi di daerah maju. Akibatnya, daerah relatif maju mengalami pertumbuhan yang lebih cepat, hal ini akan menimbulkan kecemburuan sosial daerah relatif tertinggal terhadap daerah maju (Valley, 2008). Pada dasarnya pengertian distribusi pendapatan terbagi menjadi dua seperti yang ditulis dalam buku

Sadono Sukirno (2010). Pengertian pertama, distribusi pendapatan relatif merupakan perbandingan jumlah pendapatan yang diterima oleh berbagai golongan penerima pendapatan. Pengertian kedua, distribusi pendapatan mutlak merupakan persentase jumlah penduduk yang pendapatannya mencapai suatu tingkat pendapatan tertentu atau kurang dari itu.

Menurut Kuncoro (2010) di beberapa negara berkembang termasuk Indonesia pertumbuhan ekonomi yang tinggi seringkali tidak diikuti dengan penurunan kemiskinan. Dalam mencapai pertumbuhan ekonomi, seringkali terdapat hal-hal lain yang kurang diperhatikan seperti peningkatan kualitas pendidikan dan fasilitas kesehatan. Di Indonesia sendiri, pertumbuhan ekonomi terus mengalami peningkatan. Berdasarkan data yang diperoleh dari BPS, menunjukkan angka rata-rata pertumbuhan ekonomi selama tahun 2006-2010 sebesar 5,02 persen. Pada wilayah Kabupaten Banyumas seluas 132.759 ha, terdapat kemungkinan terjadinya ketimpangan distribusi antar kecamatan di Kabupaten Banyumas, terutama di wilayah yang jauh dengan pusat pemerintahan kabupaten, yaitu Purwokerto.

Kabupaten Banyumas merupakan kabupaten dengan PDRB tertinggi ke dua setelah Kabupaten Cilacap di wilayah Barlingmascakeb dengan nilai PDRB tahun 2011 Rp 4.297.351,43. Namun justru Kabupaten Banyumas memiliki Garis Kemiskinan tertinggi se-Barlingmascakeb selama beberapa tahun berturut-turut, sejak tahun 2005 sebesar Rp 152.121/kapita/bulan yang terus naik sampai 2010 menjadi sebesar Rp 225.546/kapita/bulan. Perbandingan antara pertumbuhan ekonomi, jumlah penduduk miskin, jumlah penduduk dan presentase penduduk miskin di Kabupaten Banyumas tahun 2008-2010 ditampilkan pada Tabel 1.

**Tabel 1.** Pertumbuhan Ekonomi, Jumlah Penduduk, Jumlah Penduduk Miskin, dan presentase penduduk miskin di Kabupaten Banyumas Tahun 2008-2010.

Tahun	Pertumbuhan Ekonomi	Jumlah Penduduk Miskin	Jumlah Penduduk	Presentase Penduduk Miskin
2008	5,37	340.700	1.553.902	21,9
2009	5,49	319.800	1.595.845	20,0
2010	5,77	314.200	1.553.902	20,2

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Banyumas

Terlihat bahwa selama tiga tahun pertumbuhan Ekonomi kabupaten Banyumas terus naik. Seiring dengan naiknya pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Banyumas, presentase penduduk miskin di Kabupaten Banyumas pun ikut menurun. Meski demikian, jumlah penduduk miskin masih diatas dua puluh persen dan tergolong masih cukup tinggi. Ketimpangan yang terjadi setelah diberlakukannya otonomi di Indonesia menyebabkan adanya perbedaan pendapatan yang dimiliki antar daerah di Kabupaten Banyumas. Hal ini disebabkan oleh adanya potensi yang berbeda pada setiap kecamatan di Kabupaten Banyumas, sehingga kemampuan menghimpun pendapatan yang dihasilkan akan berbeda pula.

Berdasarkan data PDRB per kecamatan yang diperoleh dari BPS tahun 2011, kecamatan dengan PDRB tertinggi diperoleh kecamatan Purwokerto Timur sebesar Rp 717.093.792.000.000 dan terendah diperoleh kecamatan Gumelar sebesar Rp 78.866.321.000.000. Selisih sebesar 638.227.471.000.000 antara kecamatan dengan PDRB tertinggi dan kecamatan dengan PDRB terendah menunjukkan adanya ketimpangan pendapatan antar kecamatan yang mencolok di Kabupaten Banyumas. Berdasarkan permasalahan di atas, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pola pertumbuhan ekonomi dalam klasifikasi kecamatan di Kabupaten Banyumas menurut analisis Tipologi Klassen, mengetahui tingkat

ketimpangan pendapatan antar kecamatan di Kabupaten Banyumas, mengetahui korelasi, trend, dan variabel yang saling mempengaruhi satu sama lain antara pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan pendapatan antar kecamatan di Kabupaten Banyumas, maka saya mengambil penelitian yang berjudul "Pertumbuhan Ekonomi dan Ketimpangan Pendapatan Antar Kecamatan di Kabupaten Banyumas Tahun 2002-2011".

## METODE PENELITIAN

### Data dan Jenis Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diambil dari publikasi Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah. Series data yang digunakan adalah data tahun 2002 hingga 2011.

### Definisi Operasional variabel

1. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) adalah jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit kegiatan ekonomi di Kabupaten Banyumas pada suatu periode tertentu.
2. Jumlah Penduduk adalah jumlah seluruh orang yang menetap di Kabupaten Banyumas dalam suatu periode.
3. Ketimpangan Pendapatan adalah kesenjangan yang terjadi diantara kelompok kecamatan berpendapatan rendah dan kelompok kecamatan berpendapatan tinggi yang terjadi karena ketidakmera-

taan distribusi pendapatan di Kabupaten Banyumas.

4. Pertumbuhan Ekonomi pertumbuhan pendapatan daerah di Kabupaten Banyumas dari satu tahun ke tahun selanjutnya.

#### Teknik Analisis Data

Untuk menganalisis pola pertumbuhan ekonomi dalam klasifikasi kecamatan di Kabupaten Banyumas dalam penelitian ini menggunakan analisis Tipologi Klassen, untuk mengetahui tingkat ketimpangan pendapatan antar kecamatan di Kabupaten Banyumas digunakan Indeks Ketimpangan Pendapatan, untuk mengetahui korelasi antara pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan pendapatan antar kecamatan digunakan Analisis Korelasi, serta untuk mengetahui trend pertumbuhan ekonomi dan tingkat ketimpangan pendapatan antar kecamatan di Kabupaten Banyumas digunakan Analisis Trend.

#### Tipologi Klassen

Untuk mengetahui gambaran tentang pola dan struktur pertumbuhan ekonomi masing-masing daerah digunakan Tipologi Klassen. Pada dasarnya, Tipologi Klassen membagi daerah berdasarkan dua indikator utama, yaitu pertumbuhan ekonomi daerah dan pendapatan per kapita daerah. Dengan menentukan rata-rata pertumbuhan ekono-

mi sebagai sumbu vertikal dan rata-rata pendapatan per kapita sebagai sumbu horizontal, daerah yang diamati diklasifikasikan menjadi empat dengan model gambar sebagai berikut (lihat Tabel 2).

- a. Daerah cepat maju dan dan cepat tumbuh (*high growth and high income*) merupakan daerah yang tingkat pertumbuhan ekonomi dan pendapatan per kapitanya lebih tinggi dibanding rata-rata kecamatan di Kabupaten Banyumas.
- b. Daerah maju tapi tertekan (*high income but low growth*) merupakan daerah yang memiliki pendapatan per kapita yang lebih tinggi, tetapi tingkat pertumbuhan ekonominya lebih rendah dibandingkan rata-rata kecamatan di Kabupaten Banyumas.
- c. Daerah berkembang cepat (*high growth but low income*) merupakan daerah yang memiliki tingkat pertumbuhan tinggi, namun tingkat pendapatan per kapitanya lebih rendah dibanding rata-rata kecamatan di Kabupaten Banyumas.
- d. Daerah relatif tertinggal (*low growth and low income*) merupakan daerah yang memiliki tingkat pertumbuhan ekonomi dan pendapatan per kapita lebih rendah daripada rata-rata kecamatan di Kabupaten Banyumas.

**Tabel 2.** Klasifikasi wilayah menurut Tipologi Klassen

r	$y_i < y$	$y_i > y$
$r_i > r$	Daerah Berkembang Cepat	Daerah Cepat Maju Dan Cepat Tumbuh
$r_i < r$	Daerah Relatif Tertinggal	Daerah Maju Tapi Tertekan

Sumber: Mudrajad Koncoro, 2003.

Keterangan:

$r_i$  = laju pertumbuhan PDRB wilayah studi  $i$

$r$  = laju pertumbuhan PDRB wilayah referensi (rata-rata kecamatan di Kabupaten Banyumas)

$y_i$  = pendapatan per kapita wilayah studi  $i$

$y$  = pendapatan per kapita rata-rata wilayah referensi (rata-rata kecamatan di Kabupaten Banyumas)

### Indeks Ketimpangan Pendapatan

Untuk mengetahui Indeks ketimpangan antar kecamatan di Kabupaten Banyumas, digunakan Indeks Williamson (Arsyad, 2010) dengan rumus:

$$VW = \frac{\sqrt{\sum_{i=1}^n (y_i - y)^2 \left(\frac{f_i}{n}\right)}}{y}, \text{ yaitu } 0 < VW < 1$$

Keterangan:

VW = Indeks Williamson

$Y_i$  = PDRB per kapita kecamatan  $i$

$Y$  = PDRB per kapita Kabupaten Banyumas

$F_i$  = Jumlah Penduduk Kecamatan  $i$

$N$  = Jumlah Penduduk Kabupaten Banyumas

Dari hasil perhitungan Indeks ketimpangan Williamson maka akan diperoleh kriteria sebagai berikut.

- Angka 0,0 sampai 0,2 menunjukkan ketidakmerataan yang rendah.
- Angka 0,21 sampai 0,35 menunjukkan ketidakmerataan yang sedang.
- Angka  $> 0,35$  menunjukkan ketidakmerataan yang tinggi.

### Analisis Korelasi

Untuk mengetahui korelasi antara pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan pendapatan antar kecamatan digunakan Analisis Korelasi menggunakan *Korelasi Product Moment* (Pearson), untuk mengetahui hubungan antar variabel jika data yang digunakan memiliki skala interval atau rasio. Yang menjadi dasar dalam pemikiran analisis korelasi product moment adalah perubahan antar variabel, yang berarti jika perubahan suatu variabel diikuti perubahan variabel yang lain, berarti variabel tersebut saling berkorelasi.

Ketika presentase perubahan variabel diikuti perubahan variabel yang lain, maka

kedua variabel tersebut saling berkorelasi. Jika presentase perubahan kedua variabel ini diikuti dengan perubahan variabel lain dengan presentase yang sama persis berarti kedua variabel tersebut memiliki korelasi yang sempurna atau memiliki korelasi 1. Rumus perhitungan Pearson yang dikemukakan oleh Karl Pearson adalah sebagai berikut (Moh. Nazir, 2005).

$$r = \frac{SP}{\sqrt{SS_x \cdot SS_y}}$$

keterangan:

$S_p$  = sum of product

$SS_x$  = sumsquare dari variabel X

$SS_y$  = sumsquare dari variabel Y

$r$  = koefisien korelasi Spearman

Rumus untuk  $S_p$ ,  $SS_x$ ,  $SS_y$  adalah

$$S_p = \sum XY - \frac{\sum X \cdot \sum Y}{N}$$

$$SS_x = \sum X^2 - \frac{(\sum X)^2}{N}$$

$$SS_y = \sum Y^2 - \frac{(\sum Y)^2}{N}$$

Keterangan:

$N$  = jumlah pengamatan (tahun)

$X$  = (X -)

$y$  = (Y -)

$\bar{X}$  = mean dari variabel X (pertumbuhan ekonomi)

$\bar{Y}$  = mean dari variabel Y (indeks Williamson)

Hasil korelasi Pearson digambarkan dengan notasi  $r_{xy}$  yang merupakan koefisien korelasi yang nilainya akan senantiasa berkisar antara -1 sampai dengan 1. Berikut kriteria hasil korelasi Pearson dalam Suliyanto (2010):

Nilai r	Kriteria
0,00 s.d 0,19	Korelasi sangat lemah
0,20 s.d 0,49	korelasi lemah
0,50 s.d 0,69	Korelasi cukup
0,70 s.d 0,79	Korelasi kuat
0,80 s.d 1,00	Korelasi sangat kuat

Kategori kekuatan korelasi diatas hanya digunakan untuk memberikan kategori besarnya koefisien korelasi tetapi tidak dapat digunakan untuk menentukan apakah korelasi tersebut signifikan atau tidak.

### Analisis Trend

Analisis deret berkala (*time series*) merupakan suatu metode analisis yang ditujukan untuk melakukan suatu estimasi maupun peramalan pada masa mendatang. Analisis trend yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuadrat terkecil (*least square method*). Metode *Least Square* ditujukan agar jumlah kuadrat dari semua deviasi antara variabel X dan Y yang masing-masing memiliki koordinat sendiri-sendiri akanberjumlah seminim mungkin, sehingga akan diperoleh suatu persamaan garis trend yang lebih akurat dibandingkan dengan metode sebelumnya (Samsubar Saleh, 2004).

Persamaan garis linear  $Y = a + bx$ , untuk mencari nilai konstanta (a) dan parameter (b) dapat dipakai persamaan tahun dasar yang digunakan terhadap data *time series* yang terletak di tengah-tengah, sehingga menghasilkan  $\Sigma X = 0$

$$\Sigma Y = na + b\Sigma X$$

$$\Sigma Y = na + b(0)$$

$$a = n = \text{jumlah data}$$

$$\Sigma Y = a\Sigma X + b\Sigma X^2$$

$$\Sigma Y = a(0) + b\Sigma X^2$$

$$b = \frac{\Sigma XY}{\Sigma X^2}$$

Keterangan:

Y = nilai proyeksi pertumbuhan ekonomi atau ketimpangan distribusi pendapatan pada suatu tahun tertentu

a = nilai trend periode dasar

b = pertambahan trend tahunan

X = unit tahun yang dihitung berdasarkan tahun dasar yang akan ditentukan dari  $X = 0$

Kriteria pengujian: Apabila b positif, menandakan adanya kecenderungan peningkatan pertumbuhan ekonomi atau ketimpangan distribusi pendapatan dari tahun ke tahun, sebaliknya apabila nilai b negatif, menandakan adanya kecenderungan penurunan (arah menurun) dari tahun ke tahun.

### Granger Causality Test

Study Causality digunakan untuk mengukur kekuatan hubungan antar variable dan menunjukkan arah hubungan sebab akibat, dimana X menyebabkan Y, Y menyebabkan X, atau X menyebabkan Y dan Y menyebabkan X. Uji Kasualitas Granger dipercaya jauh lebih bermakna dari uji korelasi biasa (Ascarya, 2009). Dengan melakukan uji kausalitas Granger, dapat diketahui beberapa hal sebagai berikut.

- Apakah X mendahului Y, apakah Y mendahului X, atau hubungan X dan Y timbal balik
- Suatu variabel X dikatakan menyebabkan variable lain Y, apabila Y saat ini diprediksi lebih baik dengan menggunakan nilai-nilai masa lalu X
- Asumsi dalam uji ini adalah bahwa X dan Y dianggap sepasang data runtut waktu yang memiliki kovarian linear yang stasioner.

Secara matematis, persamaan kausalitas Granger dapat dituliskan sebagai berikut.

$$- = \Sigma + \Sigma; X \rightarrow Y \text{ jika } > 0$$

$$- = \Sigma + \Sigma; Y \rightarrow X \text{ jika } > 0$$

Dari Hasil regresi persamaan diatas, akan dihasilkan empat kemungkinan nilai koefisien regresi, masih-masing nilai koefisien adalah:

- Jika secara statistik maka terdapat kausalitas satu arah dari {x} ke {y}
- Jika secara statistik maka terdapat kausalitas satu arah dari {y} ke {x}

- Jika secara statistik maka antara  $\{y\}$  ke  $\{x\}$  tidak saling mempengaruhi antara satu dengan lainnya
- Jika secara statistik maka antara  $\{y\}$  ke  $\{x\}$  terdapat hubungan kausalitas antara satu dengan lainnya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Analisis Data

#### 1. Analisis Tipologi Klassen

Analisis Tipologi Klassen digunakan untuk mengetahui pola pertumbuhan ekonomi serta klasifikasi persebaran kecamatan di Kabupaten Banyumas. Berdasarkan hasil perhitungan dapat diketahui nilai rata-rata pertumbuhan ekonomi dan nilai rata-rata pendapatan per kapita per kecamatan di Kabupaten Banyumas selama tahun 2002-2011 bahwa Kecamatan Purwokerto Timur

memiliki rata-rata pertumbuhan ekonomi tertinggi selama tahun 2002-2011 dengan nilai pertumbuhan 6,52 persen, sedangkan kecamatan dengan rata-rata pertumbuhan terendah adalah Kecamatan Lumbir dengan nilai pertumbuhan 3,69 persen. Sedangkan dari 27 kecamatan yang ada di Kabupaten Banyumas, Kecamatan Purwokerto Timur memiliki rata-rata pendapatan per kapita tertinggi selama tahun 2002-2011 sebesar Rp 8.689.770,00 per tahun dan kecamatan Gumelar sebagai kecamatan dengan rata-rata pendapatan per kapita terendah selama tahun 2002-2011 sebesar Rp 1.344.870,00 per tahun.

Berdasarkan data diatas, kemudian dapat dibuat tabel Tipologi Klassen yang menunjukkan klasifikasi penyebaran tiap kecamatan di Kabupaten Banyumas.

**Tabel 3.** Persebaran Tiap Kecamatan di Kabupaten Banyumas menurut Tipologi Klassen

	$y_i < \bar{y}$ (Pendapatan per kapita kecamatan < pendapatan per kapita kabupaten)	$y_i > \bar{y}$ (Pendapatan per kapita kecamatan > pendapatan per kapita kabupaten)
$r_i > \bar{r}$ (Laju pertumbuhan PDRB kecamatan > laju pertumbuhan PDRB kabupaten)	Sumpiuh (KW III)	Banyumas Ajibarang Sokaraja Purwokerto Selatan Purwokerto Barat Purwokerto Timur Purwokerto Utara (KW I)
$r_i < \bar{r}$ (Laju pertumbuhan PDRB kecamatan < laju pertumbuhan PDRB kabupaten)	Lumbir Jatilawang Rawalo Kebasen Kemranjen Tambak Patikraja Gumelar Pekuncen Cilogok Karanglewas Kedungbanteng Baturaden Sumbang Kembaran (KW IV)	Wangon Somagede Kalibagor Purwojati (KW II)

Dari data diatas terlihat hanya terdapat tujuh kecamatan atau 25,925 persen yang masuk pada wilayah kuadran I atau daerah cepat maju dan cepat tumbuh (*high growth and high income*), 14,814 persen pada kuadran II atau daerah maju tapi tertekan (*high income but low growth*), pada kuadran III atau daerah berkembang cepat (*high growth but low income*) dengan persentase terendah sebesar 3,703 persen, dan pada kuadran IV atau daerah relatif tertinggal (*low growth and low income*) terdapat lima belas kecamatan dengan presentase tertinggi sebesar 55,555 persen. Dengan demikian, maka hipotesis pertama yang menyatakan pola pertumbuhan ekonomi dalam klasifikasi kecamatan yang paling tinggi di Kabupaten Banyumas adalah daerah maju tapi tertekan, ditolak.

## 2. Pertumbuhan Ekonomi dan Trend Pertumbuhan Ekonomi

Untuk mengetahui trend pertumbuhan ekonomi Kabupaten Banyumas periode tahun 2002-2011 dilakukan pengujian secara statistik dengan Metode Kuadrat Terkecil (*Least Square Method*). Dari hasil perhitungan trend pertumbuhan ekonomi dengan Metode Kuadrat Terkecil didapatkan persamaan garis lurus sebagai berikut:

$$Y = 4,335 + 0,424X$$

Dari persamaan trend terlihat bahwa garis trend pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Banyumas periode tahun 2002-2011 menunjukkan trend positif terlihat dari nilai b yang positif, menandakan bahwa pertumbuhan ekonomi mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Nilai a sebesar 4,335 yang berarti pada tahun asal dianggap bahwa nilai pertumbuhan ekonomi adalah positif 4,335 persen. Sedangkan nilai b sebesar 0,424 menggambarkan bahwa setiap satu tahun

terjadi kenaikan rata-rata pertumbuhan ekonomi sebesar 0,424 persen. Nilai trend pertumbuhan ekonomi Kabupaten Banyumas atas dasar harga konstan 2000 periode tahun 2002-2011 dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 14.** Trend Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Banyumas Atas Dasar Harga Konstan Tahun 2002-2010

Tahun	Pertumbuhan PDRB (%)	Trend Pertumbuhan
2002		2,21
2003	3,70786115	2,63
2004	4,140101762	3,06
2005	3,23218806	3,48
2006	4,483396002	3,91
2007	5,260749837	4,76
2008	5,431291693	5,18
2009	5,468188112	5,6
2010	5,772178972	6,03
2011	5,859051534	6,45

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Banyumas

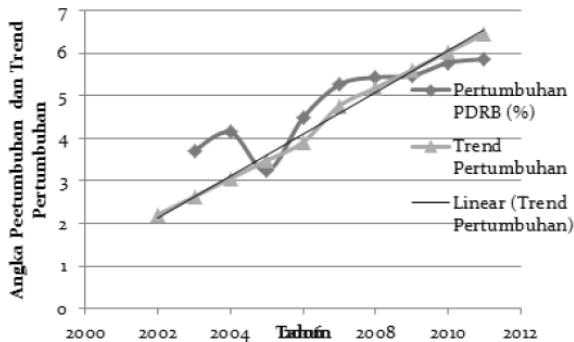
Nilai trend pertumbuhan di Kabupaten Banyumas selama periode penelitian 2002-2011 terus mengalami peningkatan. Meskipun pada tahun 2005 nilai pertumbuhan mengalami penurunan dari tahun 2004 sebesar 4,14 persen menjadi 3,23 persen, namun trend pertumbuhan pada tahun 2005 naik menjadi 3,48 dari 3,06 pada tahun 2004. Nilai trend pertumbuhan digunakan untuk memprediksi nilai pertumbuhan di tahun selanjutnya.

Dengan uraian mengenai trend pertumbuhan ekonomi Kabupaten Banyumas diatas, maka dikatakan bahwa trend pertumbuhan ekonomi Kabupaten Banyumas tumbuh positif. Dari perhitungan trend pertumbuhan ekonomi Kabupaten Banyumas dapat digambarkan dengan grafik berikut (lihat Gambar 1).

Dari garis trend pada grafik diatas terlihat bahwa trend pertumbuhan ekonomi



di Kabupaten Banyumas memiliki kecenderungan meningkat, bergerak dari kiri bawah ke kanan atas, sehingga hipotesis yang menyatakan bahwa arah pertumbuhan ekonomi Kabupaten Banyumas pada tahun 2002-2011 menunjukkan trend yang positif, diterima.



**Gambar 1.** Pertumbuhan dan Trend Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Banyumas Tahun 2002-2011

### 3. Ketimpangan Distribusi Pendapatan dan Trend Ketimpangan Distribusi Pendapatan

Indeks Williamson digunakan untuk mengukur tingkat ketimpangan distribusi pendapatan antar kecamatan yang masuk kuadran I, II, III, maupun kuadran IV. Dasar perhitungan yang digunakan adalah dengan menggunakan pendapatan domestik regional bruto (PDRB) perkapita dalam kaitannya dengan jumlah penduduk per kecamatan. Perkembangan nilai Indeks Williamson yang terjadi di Kabupaten Banyumas selama tahun 2002-2011 dapat dilihat pada Tabel 15 di bawah ini.

Dari tabel tersebut terlihat nilai Indeks Williamson pada tahun 2002 sebesar 0,48929 dan terus mengalami kenaikan hingga pada tahun 2011 mencapai 0,63808. Dari nilai Indeks Williamson diatas juga dapat dikatakan bahwa nilai Indeks Williamson yang sejak tahun 2002 lebih besar dari 0,35 berarti ketimpangan pendapatan antar kecamatan di Kabupaten Banyumas adalah tinggi.

Untuk mengetahui kecenderungan tingkat ketimpangan PDRB per kapita antar kecamatan di Kabupaten Banyumas digunakan Analisis Trend Linear Kuadrat Terkecil. Dari hasil perhitungan trend ketimpangan distribusi pendapatan dengan Metode Kuadrat Terkecil didapatkan persamaan garis lurus sebagai berikut.

$$Y = 0,550 + 0,013X$$

**Tabel 15.** Ringkasan Hasil Perhitungan Indeks Williamson Kabupaten Banyumas Tahun 2002-2011

Tahun	Nilai Indeks Williamson	Kriteria Ketidakmerataan
2002	0,48929	Tinggi
2003	0,49675	Tinggi
2004	0,50459	Tinggi
2005	0,52749	Tinggi
2006	0,54688	Tinggi
2007	0,55471	Tinggi
2008	0,5509	Tinggi
2009	0,55624	Tinggi
2010	0,63931	Tinggi
2011	0,63808	Tinggi
Jumlah	5,50424	
Rata-Rata	0,550424	

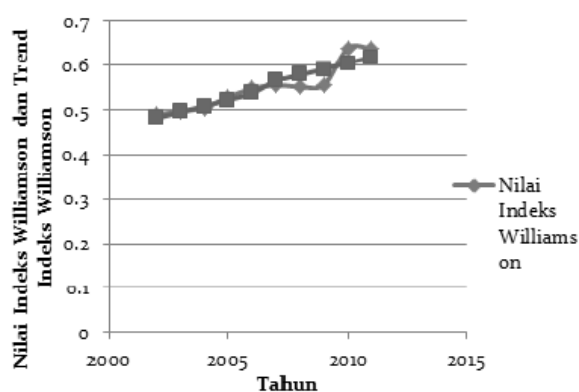
Dari persamaan trend terlihat bahwa garis trend ketimpangan distribusi pendapatan di Kabupaten Banyumas tahun 2002-2011 menunjukkan trend yang positif ditunjukkan dengan nilai b yang positif, menandakan bahwa ketimpangan pendapatan mengalami peningkatan dari tahun ke tahun.

Nilai a sebesar 0,550 yang berarti pada tahun asal dianggap bahwa nilai ketimpangan distribusi pendapatan adalah positif 0,550. Sedangkan nilai b sebesar 0,013 menggambarkan bahwa setiap satu tahun terjadi peningkatan rata-rata ketimpangan distribusi sebesar 0,013. Nilai trend Indeks Williamson Kabupaten Banyumas atas dasar harga konstan 2000 tahun 2002-2011 dapat dilihat pada tabel 16 berikut.

**Tabel 16.** Trend Indeks Williamson Kabupaten Banyumas Tahun 2002-2011

Tahun	Nilai Indeks Williamson	Trend Indeks Williamson
2002	0,48929	0,481
2003	0,49675	0,495
2004	0,50459	0,508
2005	0,52749	0,522
2006	0,54688	0,536
2007	0,55471	0,564
2008	0,5509	0,578
2009	0,55624	0,591
2010	0,63931	0,605
2011	0,63808	0,619
Jumlah	5,50424	5,499
Rata-Rata	0,550424	0,5499

Nilai ketimpangan distribusi pendapatan antar kecamatan di Kabupaten Banyumas terus meningkat dari tahun ke tahun. Pada tahun 2002 nilai trend ketimpangan sebesar 0,481 hingga menjadi 0,619 pada tahun 2009. Dari data terlihat bahwa trend ketimpangan pendapatan antar kecamatan di Kabupaten Banyumas adalah tumbuh positif, meskipun selisih nilai trend ketimpangan pendapatan di Kabupaten Banyumas tidak begitu besar dari tahun ke tahun. Dari perhitungan trend ketimpangan distribusi pendapatan Kabupaten Banyumas diatas, dapat digambarkan grafik sebagai berikut.

**Gambar 2.** Nilai Indeks Williamson dan Trend Indeks Williamson Antar Kecamatan di Kabupaten Banyumas Periode Tahun 2002-2011

Gambar 2 menunjukkan garis trend naik dari kiri bawah ke kanan atas, yang berarti bahwa ketimpangan distribusi pendapatan antar kecamatan di Kabupaten Banyumas menunjukkan arah yang naik. Kecenderungan kenaikan angka ketimpangan berdasarkan Indeks Williamson terjadi karena perbedaan PDRB per kapita antar kecamatan semakin tinggi. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan tingkat ketimpangan pendapatan antar kecamatan di Kabupaten Banyumas menunjukkan ketimpangan sedang dan trend ketimpangan pendapatan antar kecamatan di Kabupaten Banyumas adalah turun, ditolak.

#### 4. Pertumbuhan Ekonomi Dalam Hubungannya Dengan Ketimpangan Pendapatan

Menurut hipotesis yang dikemukakan Simon Kuznets yang menyatakan bahwa di tahap awal pembangunan distribusi pendapatan akan semakin tidak merata, namun setelah mencapai tingkat pembangunan tertentu distribusi pendapatan akan semakin merata (Kuncoro, 2010). Berikut adalah data pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan pendapatan antar kecamatan di Kabupaten Banyumas tahun 2002-2011

**Tabel 17.** Pertumbuhan Ekonomi dan Indeks Williamson di Kabupaten Banyumas

Tahun	Pertumbuhan (%)	Indeks Williamson
2002	-	0,489
2003	3,707	0,496
2004	4,140	0,504
2005	3,232	0,527
2006	4,483	0,546
2007	5,260	0,554
2008	5,431	0,550
2009	5,468	0,556
2010	5,772	0,639
2011	5,859	0,638

Pada tahun awal penelitian, tingkat ketimpangan sebesar 0,489. Pada tahun 2003 tingkat pertumbuhan ekonomi sebesar 3,707 persen dengan diikuti indeks Williamson naik menjadi 0,496. Pada tahun 2004 pertumbuhan ekonomi kembali naik menjadi 4,140 persen dan kembali diikuti dengan kenaikan indeks Williamson menjadi 0,504. Tingkat pertumbuhan ekonomi dan indeks Williamson sama-sama terus mengalami kenaikan selama periode penelitian.

Untuk mengetahui hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan distribusi pendapatan per kapita menggunakan metode Korelasi Pearson. Apabila perubahan variabel yang satu diikuti dengan perubahan variabel yang lain maka dikatakan berkorelasi. Hasil perhitungan korelasi antara pertumbuhan ekonomi dan tingkat ketimpangan pendapatan di Kabupaten Banyumas tahun 2002-2011 menunjukkan angka sebesar 0,722. Nilai koefisien korelasi positif menunjukkan bahwa apabila pertumbuhan naik, maka ketimpangan distribusi pendapatan juga akan naik. Nilai koefisien korelasi sebesar 0,722 menunjukkan korelasi antara pertumbuhan ekonomi dan tingkat ketimpangan pendapatan di Kabupaten Banyumas tahun 2002-2011 dalam kategori korelasi kuat. Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan bahwa korelasi antara pertumbuhan ekonomi dengan tingkat ketimpangan pendapatan di Kabupaten Banyumas adalah korelasi yang lemah, ditolak.

## 5. Hasil Uji Granger

Untuk mengetahui mana diantara variabel pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan pendapatan yang mempengaruhi variabel yang lain, dilakukan Uji Kausalitas Granger dengan menggunakan alat aplikasi Eviews 6.1.

Tahun	Pertumbuhan (X)	Indeks Williamson (Y)
2003	3.70786115	0.49675
2004	4.140101762	0.50459
2005	3.23218806	0.52749
2006	4.483396002	0.54688
2007	5.260749837	0.55471
2008	5.431291693	0.5509
2009	5.468188112	0.55624
2010	5.772178972	0.63931
2011	5.859051534	0.63808

### Hasil Granger Eviews

Null Hypothesis:	Obs	F-Statistic	Prob.
INDEKS_WILLIAMSON (Y)			
Granger Cause	7	10.8348	0.0845
PERTUMBUHAN (X)			
PERTUMBUHAN (X) does not			
Granger Cause		0.32567	0.7543
INDEKS_WILLIAMSON (Y)			

### Hasil Perhitungan Eviews 6

Dari tabel diatas didapat hasil angka Probabilitas sebagai berikut.

- Indeks wiliamson menyebabkan pertumbuhan pdrb, karena  $0,08 < 0,10$  (90%)
- Pertumbuhan tidak menyebabkan Indeks Wiliamson, karena  $0,75 > 0,10$  (90%)

Dengan menggunakan  $\alpha=0.10$ , dapat diketahui bahwa di Kabupaten Banyumas periode tahun 2002-2011 tingkat ketimpangan pendapatan antar kecamatan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi mempengaruhi tingkat ketimpangan pendapatan antar kecamatan di Kabupaten Banyumas, ditolak.

## KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Berdasarkan analisis Tipologi Klasen di Kabupaten Banyumas periode tahun 2002-2011 yang masuk ke dalam klasifikasi kuadran I atau Daerah Cepat Maju dan Cepat Tumbuh (daerah yang tingkat pertumbuhan ekonomi dan pendapatan per kapitanya lebih tinggi dibandingkan rata-rata kecamatan di Kabupaten Banyumas) sebanyak tujuh kecamatan atau 25,925 persen yang terdiri dari Kecamatan Banyumas, Ajibarang, Sokaraja, Purwokerto Selatan, Purwokerto Barat, Purwokerto Timur dan Purwokerto Utara, yang masuk ke dalam kuadran II atau Daerah Maju Tapi Tertekan (daerah yang memiliki pendapatan per kapita yang lebih tinggi, tetapi tingkat pertumbuhan ekonominya lebih rendah dibandingkan rata-rata kecamatan di Kabupaten Banyumas) sebanyak empat kecamatan atau 14,814 persen yaitu Kecamatan Wangon, Somagede, Kalibagor dan Purwojati, yang masuk ke dalam kuadran III atau Daerah Berkembang Cepat (daerah yang memiliki tingkat pertumbuhan tinggi namun tingkat pendapatan per kapitanya lebih rendah dibandingkan rata-rata kecamatan di Kabupaten Banyumas) sebanyak 1 kecamatan atau sebesar 3,703 persen yaitu Kecamatan Sumpiuh, dan pada kuadran IV atau Daerah Relatif Tertinggal (daerah yang memiliki tingkat pertumbuhan ekonomi dan pendapatan per kapita lebih rendah daripada rata-rata kecamatan di Kabupaten Banyumas) sebanyak lima belas kecamatan dengan persentase sebesar 55,555 persen yang terdiri dari Kecamatan Lumbar, Jatilawang, Rawalo, Kebasen, Kemranjen, Tambak, Patikraja, Gumelar, Pekuncen, Cilongok, Karanglegwas dan Kedungbanteng.
2. Berdasarkan analisis trend, trend pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan pendapatan antar kecamatan di Kabupaten Banyumas periode tahun 2002-2011 menunjukkan trend yang menaik untuk trend pertumbuhan dan ketimpangannya.
3. Berdasarkan perhitungan analisis Indeks Williamson, tingkat ketimpangan di Kabupaten Banyumas periode tahun 2002-2011 termasuk ke dalam ketimpangan tinggi dengan rata-rata Indeks Williamson 0,55.
4. Berdasarkan analisis Korelasi Pearson, terdapat hubungan positif tinggi antara pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan pendapatan di Kabupaten Banyumas periode 2002-2011. Apabila salah satu variabel mengalami kenaikan, maka variabel yang lain juga akan naik, dan berlaku sebaliknya.
5. Berdasarkan Uji Granger diketahui bahwa Indeks Williamson mempengaruhi pertumbuhan di Kabupaten Banyumas pada periode penelitian. Berarti apabila indeks Williamson naik, maka pertumbuhan di Kabupaten Banyumas juga akan naik, begitu juga sebaliknya.

## B. Implikasi

1. Pemerintah Banyumas diharapkan lebih gencar dalam mensosialisasikan kesadaran keluarga berencana untuk menekan jumlah penduduk di kecamatan yang masuk kedalam kuadran IV untuk mengurangi beban ketergantungan penduduk. Dengan berkurangnya angka ketergantungan penduduk maka pendapatan per kapita di kecamatan yang masuk kedalam kuadran IV bisa naik.
2. Diharapkan agar pemerintah Kabupaten Banyumas mampu menciptakan pemerataan pembangunan di Kecamatan-kecamatan lain yang tertinggal dari kecamatan

yang masih tertinggal agar trend ketimpangan pendapatan antar kecamatan di Kabupaten Banyumas bisa menurun. Bisa dengan cara meningkatkan infrastruktur agar perekonomian lokal mampu berkembang, dengan memberikan modal pinjaman seperti melalui UMKM agar penduduk lokal bisa membangun usaha atau industri kecil atau rumah tangga tanpa terlilit hutang dengan bunga tinggi. atau dengan meningkatkan kualitas sumber daya manusia dengan cara memperbaiki atau membangun sekolah-sekolah baru, karena beberapa kecamatan yang masuk dalam kategori tertinggal bahkan ada yang tidak memiliki satu pun sekolah lanjutan tingkat atas.

3. Untuk mengurangi tingginya tingkat nilai indeks Williamson, diharapkan agar konsentrasi kegiatan ekonomi di Kabupaten Banyumas tidak hanya terpusat di kecamatan yang memiliki PDRB tinggi terutama di wilayah kota Purwokerto. Perbaiki sarana transportasi dan komunikasi di kecamatan yang masih tertinggal dapat membangkitkan gairah perekonomian, karena dengan demikian pelaku kegiatan ekonomi tidak hanya tertarik untuk melakukan kegiatan ekonomi di kecamatan yang sudah maju saja.
4. Memperlancar perpindahan arus faktor produksi antar kecamatan di Kabupaten Banyumas. Perbaiki sarana transportasi dan komunikasi menjadi faktor yang bisa membuka kelancaran faktor perpindahan faktor produksi. Dengan kelancaran faktor produksi, diharapkan meningkatnya pertumbuhan akan menurunkan ketimpangan pendapatan antar kecamatan, karena nantinya tidak hanya daerah yang sudah maju yang menikmati pertumbuhan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agarwalla, Astha. (2011). *Regional Income Disparities in India and Test for Convergence-1980 to 2006*. India: Indian Institute of Management.
- Ascarya. (2009). *Aplikasi Vector Autoregression dan Vector Error Correction Model Penggunaan Eviews 4.1*. (Tidak Dipublikasikan).
- Arsyad, Lincolin. (1997). *Ekonomi Pembangunan edisi 3*. STIE YKPN. Yogyakarta.
- \_\_\_\_\_. (1999). *Ekonomi Pembangunan edisi 5*. STIE YKPN. Yogyakarta.
- \_\_\_\_\_. (1999). *Pengantar Perencanaan dan Pembangunan Ekonomi Daerah*. BPFE. Yogyakarta.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Kabupaten Banyumas. 2001 – 2012. *Kabupaten Banyumas Dalam Angka 2002 hingga 2012. Kabupaten Banyumas Dalam Angka 2001 hingga 2012*. BPS Kabupaten Banyumas, Purwokerto.
- Hakim, Abdul. (2002). *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta: Ekonesia
- Hariadi, Pramono dkk. (2008). *Ketimpangan Distribusi Pendapatan di Kabupaten Banyumas*. Kajian Ekonomi Negara Berkembang. Vol. 13. No.2.: Hal.131-143.
- Kuncoro, Mudrajad. (2003). *Metode Riset Untuk Bisnis dan Ekonomi*. Jakarta: Penerbit Erlangga
- \_\_\_\_\_. (2004). *Otonomi dan Pembangunan Daerah*. Jakarta: Penerbit Erlangga
- \_\_\_\_\_. (2010). *Masalah, Kebijakan dan Politik Ekonomika Pembangunan*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Naser Tawiri. (2010). *Domestic Investment as a Drive of Economic Growth in Libya*. University of Gloucestershire: International Conference On Applied Economics – ICOAE.
- Nazir, Moh. (2005). *Metode Penelitian*. Edisi Keenam. Penerbit Ghalia Indonesia. Jakarta.
- Puspitasari, Rahmi Ayu. (2012). *Economic Growth Patterns in Correlation with Inequality of Income Distribution Among Sub-Districts in Pekalongan Regency During The Period of 2002-2010*. Skripsi. Fakultas Ekonomi Universitas Jendral Soedirman. Purwokerto. (Tidak Dipublikasikan).
- Prapti, Lulus. (2006). *Keterkaitan Antara Pertumbuhan Ekonomi dan Distribusi Pendapatan (Studi Kasus 35 Kabupaten/Kota Jawa Tengah 2000-2004)*. Tesis. Universitas Diponegoro. Semarang. (Tidak Dipublikasikan).

- Rafiq, Enha. (2013). *Pertumbuhan Ekonomi dan Ketimpangan Antar Kecamatan di Kabupaten Tegal (2005-2010)*. (Tidak Dipublikasikan).
- Saleh, Samsubar. (2004). *Statistik Deskriptif*. Yogyakarta: Penerbit AMP YKPN.
- Sukirno, Sadono. (1981). *Pengantar Teori Makroekonomi*. Jakarta: Penerbit LPFE Universitas Indonesia.
- \_\_\_\_\_. (1985). *Ekonomi Pembangunan, Proses, Masalah dan Dasar Kebijakan*. Jakarta: LPFE UI.
- \_\_\_\_\_. (2006). *Ekonomi Pembangunan, Proses, Masalah dan Dasar Kebijakan edisi 2*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- \_\_\_\_\_. (2010). *Pengantar Makroekonomi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Suliyanto. (2011). *Ekonomika Terapan: Teori dan Aplikasi dengan SPSS*. Yogyakarta: Andi
- Suryana. (2001). *Ekonomika Pembangunan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Sutrisno, Adi. (2012). *Analisis Ketimpangan Pendapatan dan Pengembangan Sektor Unggulan di Kabupaten Dalam Kawasan Barlingmascakeb*. (Tidak Dipublikasikan).
- Tambunan, Tulus. (2001). *Transformasi Ekonomi di Indonesia*. Jakarta: Salemba Empat.
- Tarigan, Robinson. (2004). *Ekonomi Regional: Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Valley D, Philips A (2008). Studies in Inequality of Income, and Consumption Function: Some Cross-Country Results. *Journal of Political Economy*, 133(6): 132-157.